

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Mayoritas masyarakat Indonesia didominasi oleh umat Islam, yang erat kaitannya dengan Al-Qur'an, baik dalam kata maupun perilaku setiap individu sehari-hari, dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Kitab suci Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman oleh umat Muslim, karena di dalamnya memuat berbagai macam aspek-aspek dalam sendi-sendi kehidupan seorang muslim, baik sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, agama. Umat Islam tercipta dari struktur sosial masyarakat yang menganut agama Islam, meskipun berangkat dari identitas serta latar belakang yang berbeda-beda, tetapi hal itu dapat membangun kesatuan utuh sebagai umat Islam.¹

Kata-kata *al-khayr* (خير) tanpa menggunakan alif lam (ال) sebanyak 115 kali terdapat pada 41 dalam Al-Qur'an. Kemudian kata *al khayr* (الخير) dengan menggunakan 'al' terdapat sebanyak 9 kali dalam 7 dalam al-Qur'an. Kata *al-khayrat* dalam bentuk plural ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali, pada 6 surah.² Al-Qur'an telah menyebutkan kata *ummah* dalam bentuk jamak sebanyak 51 kali, sedangkan dalam bentuk mufrad sebanyak 9 kali. Secara umum, *umat* dalam Al-Qur'an diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam norma-norma. Sedangkan Ali Syari'ati (23 1933-19 Juni 1977) mendefinisikan umat sebagai sekumpulan

¹ J.T Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam The Relationship between Religion and Cultures among Muslims Joko Tri Haryanto," *Jurnal SMART* 01, no. 01 (Juni, 2015), 44, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>.

² Mulyadi, "Al-Khair dalam Perspektif Dakwah," *Jurnal Al Kitabah* 2, no. 1 (Desember, 2015): 93-106, <https://doi.org/10.30762/kitabah.v7i1.1014>

individu yang mempunyai kesepakatan yang sama dan saling membantu agar menuju kepada tujuan dan kepemimpinan yang sama.³

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan di bidang sains, masyarakat sering menghadapi tantangan baru, terlebih lagi dengan kemajuan ilmu komunikasi dan teknologi yang diikuti oleh arus globalisasi, menyebabkan perilaku umat muslim, khususnya yang di Indonesia, kerap keluar dari tatanan norma dan moral, seperti yang biasa terlihat dalam media sosial ataupun televisi. Fenomena penyimpangan dari nilai-nilai ajaran Islam tersebut kian hari semakin meningkat dan terjadi di berbagai kalangan. Di antara kasus-kasus penyimpangan moral yang sering terjadi adalah pergaulan bebas (*free sex*), tawuran antar pelajar, narkoba, kasus kriminal, minuman keras, serta rendahnya sopan santun di kalangan generasi muda yang mendanakan terjadinya penurunan serta pergeseran moralitas pada saat ini.⁴

Persoalan tersebut jelas membutuhkan penanganan dan solusi terbaik dari berbagai aspek, khususnya dari penanaman kembali nilai-nilai kemuliaan dan ajaran yang berbasis Al-Qur'an. Di antara konsep yang paling relevan dengan problematika ini adalah konsep *khair ummah* yang terdapat dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110. Ayat ini merupakan ayat yang solutif atas permasalahan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, dan menjadi satu-satunya ayat yang secara eksplisit menyebutkan tentang *khair ummah*. Ayat ini telah menyebutkan secara jelas bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik karena memiliki kriteria

³ Hassan Zaeni et al., "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur'an," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110, <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>.

⁴ Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, "Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.

tertentu. Meskipun dalam surah-surah lain telah telah disinggung, bagaimana idealnya bagi seorang Muslim dalam bersikap dan berperilaku, tetapi ayat ini menjelaskan konsep umat terbaik paling komprehensif dan paling tegas membicarakan tentang *khair ummah* yang keberadaannya mendapatkan pujian khusus dari Al-Qur'an. Misalnya, konsep *ummah wasath* yang kdanungan dan maksudnya adalah memerintahkan cara bersikap tidak berlebihan dan berada di tengah-tengah, sehingga hal itu dapat mewujudkan salah satu dari prinsip *khair ummah*.⁵

Konsep *khair ummah* yang diamalkan dan dipahami oleh masyarakat dengan benar dapat menjadi benteng dari runtuhnya moral dari umat Islam, karena memuat berbagai macam pesan bagaimana mewujudkan kriteria umat terbaik menurut Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 tersebut. Nilai urgensi pemahaman terhadap ayat tersebut yang tinggi memerlukan kajian yang mendalam mengenai esensi dari "generasi-generasi terbaik" yang telah singgung oleh Al-Qur'an. Pendekatan yang bisa dipakai dalam hal ini adalah perspektif kitab tafsir sebagai alat ukur, sekaligus menjadi rujukan untuk melihat serta menilai fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Tafsir menurut al-Rāgib Asfahānī (954-1108 M) adalah sebuah upaya atau proses yang dilakukan oleh seorang mufasir untuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.⁶ Namun, dari ragam literatur tafsir, penulis memilih dua kitab tafsir sebagai perbandingan dalam kajian ini yakni Tafsir *Al-Misbah* yang dikarang oleh

⁵ Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 115, <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.

⁶ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqān fi Ulūm Al-Qur'an*, Jilid. 2 (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 382

M. Quraish Shihab (6 Februari 1944) dan kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karangan Sayyid Qutub (9 Oktober 1906-29 Agustus 1966).

Alasan penulis memilih kedua kitab tersebut adalah karena kedua kitab yang telah disebutkan sama-sama mempunyai pengaruh yang cukup besar pada masanya, Tafsir *Al-Misbah* merupakan kitab tafsir karangan salah satu ulama Indonesia yang tentu tidak lepas dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sehingga turut mempengaruhi sikap moderat Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷ Sedangkan kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dikarang pada saat kondisi masa penindasan serta permainan politik pada kala itu.⁸ Hal ini yang juga mempengaruhi sikap keras pengarangnya yang terimplimentasi dalam tafsirnya, sehingga hal ini perlu dilakukan sebuah kajian untuk melihat konsep *khair ummah* menurut kedua mufasir tersebut dalam kitab tafsirnya dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan memperkaya khazanah keilmuan yang ada di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *khair ummah* dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 menurut Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep *khair ummah* dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 menurut Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?

⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub," *Ittihad* 1, no. 2 (2017): 255-62, <https://doi.org/10.30672/ittihad.v7i1.114>

3. Bagaimana implementasi *khair ummah* dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 pada saat ini khususnya di Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep *khair ummah* dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 menurut Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konsep *khair ummah* dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 menurut Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *khair ummah* dalam Al-Qur'an Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 pada saat ini khususnya di Madura.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam khazanah keilmuan serta rujukan khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai konsep *khair ummah*.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada khalayak umum mengenai konsep *khair ummah* sehingga *khair ummah* dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

E. Defenisi Istilah

1. Konsep

Konsep merujuk pada ide, abstraksi, atau pemahaman umum tentang suatu hal yang dapat diidentifikasi atau dipahami oleh pikiran manusia. Konsep membantu manusia dalam mengorganisir dan memahami informasi, fenomena, atau objek di sekitar mereka. Konsep dapat bersifat konkret atau abstrak, dan mereka sering digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas dunia sehingga dapat dipahami dan dibicarakan lebih mudah. Dalam berbagai konteks, konsep dapat merujuk pada ide dasar atau prinsip yang mendasari suatu teori atau kerangka kerja. Dengan kata lain, konsep adalah suatu bentuk pemahaman atau ide yang mencerminkan gambaran mental dari hal-hal konkret dalam kehidupan nyata, tetapi diabstraksikan menjadi bentuk yang lebih umum atau bersifat lebih universal.

2. Studi

Studi merujuk pada kegiatan sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan dalam suatu bidang atau topik tertentu. Studi dapat mencakup berbagai jenis penelitian atau pembelajaran, baik yang dilakukan secara formal di lembaga pendidikan maupun secara mandiri oleh individu. Tujuan studi dapat bervariasi, termasuk peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, atau pemecahan masalah. Proses studi melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam atau mencapai tujuan tertentu.

3. Komparatif

Studi komparatif juga dikenal dengan metode tafsir *muqāran* yang memiliki makna membandingkan pendapat atau penafsiran dua orang ulama atau lebih mengenai suatu ayat dalam Al-Qur'an.

4. Tafsir

Tafsir adalah suatu usaha atau upaya untuk menjelaskan, menguraikan, atau menginterpretasikan makna dari Al-Qur'an. Tafsir dilakukan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks tersebut, termasuk aspek-aspek historis, linguistik, dan kontekstual. Dalam konteks Al-Qur'an, tafsir bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai moral, hukum-hukum, dan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Tafsir dapat dilakukan oleh ulama, cendekiawan agama, atau ahli tafsir yang memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab, sejarah Islam, dan konteks budaya pada masa pemberian wahyu Al-Qur'an.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa artikel, jurnal, serta skripsi yang memiliki kesamaan dalam tema di antaranya, yaitu;

1. Artikel jurnal yang berjudul “Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Āli ‘Imrān [3]: ayat 110” yang ditulis oleh Husnul Fikry dkk (2022). Artikel ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik masyarakat Islam dari perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan tafsir tematik, dengan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Islam, menurut perspektif

Al-Qur'an, adalah umat yang memiliki karakter terbaik dengan syarat bahwa mereka mentaati aturan Allah SWT. Tiga alasan utama mendukung pandangan ini, yaitu pertama, umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT. Kedua, umat Islam senantiasa menganjurkan kebaikan dengan prinsip "*amar ma'rûf*".⁹ Ketiga, umat Islam adalah komunitas yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat dengan prinsip "*nahi munkar*". Persamaan kajian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah secara garis besar sama-sama membahas mengenai Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, pada kajian ini cenderung menggunakan metode *mauḍu'i* sedangkan penulis pada kajian ini akan menggunakan metode komparasi atau perbandingan.¹⁰

2. Skripsi berjudul, "Konsep *Khair ummah* Pada Qs. Ali Imran Ayat 110" yang ditulis oleh Hairatul Ummah (2022), Pada kajian ini, penulis menekankan pembahasannya pada bagaimana konsep serta persamaan dan perbedaan konsep *khair ummah* menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mizan dengan menggunakan pendekatan tafsir *muqāran* dan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah, konsep *khair ummah* dalam Al-Azhar adalah umat Islam sebagai umat terbaik yang pernah ada di muka bumi, sebab mereka senantiasa menunaikan syarat-syarat untuk menjadi *khair ummah*, sementara dalam Al-Mizan *khair ummah* umat terbaik adalah umat yang diutus untuk membimbing manusia di muka bumi,

⁹ Husnul Fikry et al., "Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 169, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>.

¹⁰ Ibid.

karena bersatu, menunaikan syarat dari umat terbaik, dan dikabulkannya doa nabi Ibrahim. Persamaan konsep *khair ummah* terdapat pada syarat-syarat mengapa umat Islam disebut *khair ummah*, dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan menurut Thabāthabā'ī. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tema *khair ummah* menurut Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber kitab tafsir yang digunakan untuk menjadi objek kajian.¹¹

3. Skripsi yang berjudul, “Konsep Khair Ummah Menurut M.Quraish Shihab dan Mahmud Yunus” ditulis oleh Faqih El Ilmi Nasution (2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan komparatif. Penelitian ini mencoba untuk melihat *khair ummah* dalam tafsir yang ada di Indonesia, dengan menggunakan kacamata dua mufasir Indonesia yang fenomenal di Indonesia yakni M.Quraish Shihab dan Mahmud Yunus. Hasil dalam kajian ini adalah M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *khair ummah* merupakan umat yang terbaik yang dikeluarkan atau diwujudkan untuk manusia sejak nabi Adam hingga akhir zaman. Menjadi suatu keistimewaan bagi umat Islam, karena mereka tidak lelah untuk menyerukan amar makruf nahi munkar, dan beriman kepada Allah Swt. dengan iman yang benar serta bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah Swt. dan tidak bercerai berai. Menurut Quraish Shihab peluang untuk menjadi *khair ummah* telah dimiliki oleh umat Islam sejak dahulu yang mengerjakan tiga persyaratan dan juga dimiliki oleh ahli kitab jika mereka mempunyai keimanan sama seperti

¹¹ Hairatul Ummah, “Konsep Khair Ummah pada QS. Ali Imran Ayat 110: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan,” (Skripsi, UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat, 2021), 6.

keimanan orang Islam. Sedangkan menurut Mahmud Yunus konsep *khair ummah* ialah umat Islam yang dilahirkan ke dunia dengan budi pekerti yang baik dan tingkah laku yang elok, serta melarang perbuatan jahat atau munkar dan itu semata-mata dilakukan karena mengikuti perintah Allah Swt. dan beriman kepada-Nya.¹² Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis dalam masalah tema, metode, serta salah satu pemikiran tokoh yang akan dibahas. Adapun perbedaannya adalah pada kajian ini menggunakan sudut pandang mufasir Indonesia dalam konsep *khair ummah* yang penulis bandingkan penafsiran mufasir Indonesia dengan Timur Tengah dalam konsep *khair ummah* menurut Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab.¹³

4. Artikel jurnal yang berjudul, “K.H. Irfan Hielmy dan Interpretasi Khairu Ummah” ditulis oleh Ahmad Labib Majdi (2017). Kajian ini menggunakan metode pendekatan biografik intelektual dan pendekatan sosiologis. Kajian ini, secara spesifik membahas mengenai tiga point pokok permasalahan yakni *amr ma’ruf, nahī munkar, tu’minu billāh* yang menjadi patokan dalam konsep tatanan masyarakat yang disebut sebagai *khair ummah*. Dalam hal ini K.H. Irfan Hielmy memberikan langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat *khair ummah* sehingga dapat mengurangi sifat fanatik, eksklusif dan intoleran. Hasil dari penelitian ini adalah konsep *khair ummah* menurut K.H Irfan Hielmy akan dapat terwujud apabila masyarakat Muslim mampu menjadi muslim yang bersifat moderat, Muslim yang demokrat, dan Muslim yang

¹² Faqih El Ilmi Nasution, “Konsep Khaira Ummah Menurut M. Quraish Shihab dan Mahmud Yunus” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2020), 58.

¹³ Ibid.

diplomasi.¹⁴ Adapun persamaan kajian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengungkap konsep *khair ummah* dalam pembahasan kajiannya, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode serta pemikiran tokoh yang dibahas. Pada kajian penulis, metode yang digunakan adalah tafsir komparatif atau *muqāran* dengan tokoh yang juga berbeda.¹⁵

5. Skripsi dengan judul, “Implementasi Penafsiran QS. Ali Imron Ayat 110 dalam Tafsir Jalalain terhadap Pembentukan Generasi Khoiru Ummah di Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus” ditulis oleh Moh Abdullah Thohir (2017). Pada kajian ini, menggunakan metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah ilmu sosial. Fokus pembahasan kajian ini mengacu pada bagaimana implementasi dari konsep *khair ummah* berdasarkan Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110. Menurut *Tafsīr al-Jalālain*, dan hal-hal yang menjadi prinsip dasar *Khair ummah*. Kemudian hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa menurut *Tafsīr al-Jalālain* *khair ummah* berdasarkan Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110 adalah umat Nabi Muhammad Saw yang terbaik dengan lintas zaman, baik hidup pada zaman Nabi Saw atau zaman sekarang. Adapun kriteria yang dimaksud dalam Surat Ali Imran ayat 110 berdasarkan *Tafsīr al-Jalālain* adalah umat yang beriman kepada Allah Swt, serta terlahir untuk menyeru kepada yang *makruf*, serta melarang yang *munkar*. Persamaan kajian ini dengan judul yang penulis angkat adalah kesamaan tema, yakni sama-sama membahas *khair ummah* berdasarkan Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110,

¹⁴ Ahmad Labib Majdi, “K.H. Irfan Hielmy dan Interpretasi Khairu Ummah,” *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (Juni, 2017): 64–86, <http://dx.doi.org/10.30829/j.v1i1.927>.

¹⁵ *Ibid.*

sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian pada kajian yang telah disebutkan berjenis *living Qur'an* yang bersifat implimentatif, sedangkan penulis pada kajian yang akan dibahas berjenis murni normatif dengan metode komparasi atau perbandingan.¹⁶

Dari beberapa literatur di atas, untuk membahas mengenai studi komparatif antara tafsir karangan cendikiawan Timur Tengah dengan tafsir karangan dari Nusantara yakni Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karangan Sayyid Qūṭb dengan Tafsir *Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab. Secara spesifik, penulis akan mendeskripsikan serta membandingkan konsep *khair ummah* menurut Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan Tafsir *Al-Misbah* dengan konteks khair ummah pada konteks sosiokultural dari masing-masing kedua tafsir tersebut. Maka penting untuk kemudian melihat kedua tafsir yang memiliki kondisi sosio kultural yang berbeda.

G. Kajian Pustaka

1. Metode Tafsir *Muqāran* (Komparatif)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode tafsir *muqāran* (komparatif), dikarenakan metode tafsir *muqāran* adalah metode tafsir yang dalam proses tafsirannya membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi mirip pada nyatanya memiliki kandungan yang sama. Metode ini juga membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang sedikit bertentangan dengan

¹⁶ Moh Abdullah Thohir, "Implementasi Penafsiran QS.Ali Imron Ayat 110 dalam Tafsir Jalalain Terhadap Pembentukan Generasi Khoiru Ummah di Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus" (Skripsi, STAIN Kudus, 2017), 9.

Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁷

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode ini cukup luas, karena tidak hanya membahas pemahaman ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga mencakup hadis, serta pendapat para mufasir. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Perbandingan antarayat dan perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis wilayah kajiannya berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata dan kalimat yang dikandungnya. Artinya, kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis redaksional, melainkan juga mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan.¹⁸

Metode tafsir *muqāran* menganalisis sisi persamaan dan perbedaan antara ayat ataupun hadis yang diperbandingkan tersebut. Aspek-aspek yang dibahas seperti latar belakang turun ayat, pemakaian kata dan susunan kalimat dalam ayat, ataupun konteks masing-masing ayat serta kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Perbandingan antar mufasir memiliki cakupan yang luas, karena uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan makna ayat, atau surat dengan surat. Perbandingan antarpendapat mufasir ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana ulama tafsir memahami ayat

¹⁷ Muhammad Tarmizi Wely Dozan, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 123.

¹⁸ Arni Jani, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Percetakan Pustaka Riau, 2013), 19.

tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya.¹⁹

2. Ciri-ciri Metode Tafsir *Muqāran* (Komparatif)

- a. Perbandingan ayat dengan ayat (kemiripan, ayat-ayat yang redaksinya bermiripan yang memberikan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama).
- b. Perbandingan redaksi yang serupa
- c. Perbandingan pendapat para mufasir.²⁰

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tafsir *Muqāran* (Komparatif)

Kelebihannya yaitu:

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
- b. Membuka pintu selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dengan pendapat kita dan tidak mustahil ada yang kontradiktif.
- c. Melahirkan dorongan untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain.

4. Kelemahan dari Metode Tafsir *Muqāran* (komparatif) yaitu:

- a. Penafsiran dengan metode ini tidak cocok untuk digunakan kepada para pemula, seperti mereka yang baru masih duduk di bangku sekolah menengah ke bawah.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 23.

²⁰ Muhammad Tarmizi Wely Dozan, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 123.

- b. Penafsiran dengan metode seperti ini tidak cocok diperuntukkan dalam memecahkan masalah sosial di sekitar, karena ini adalah metode perbandingan bukan pemecahan.
- c. Dalam metode ini tidak terjadi pembaharuan didalamnya.²¹

Adapun alasan penulis menggunakan metode tafsir *muqāran* yakni hanya untuk membandingkan konsep *khair ummah* menurut tafsir *Al-Misbah* dan kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Metode tafsir *muqāran* ini dapat ditemukan penelusuran suatu tafsir, apakah itu asli atau tidak dan juga dapat ditemukan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami suatu tafsiran dalam penafsiran sebelumnya.

Langkah-langkah dalam upaya menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *muqāran* yakni sebagai berikut:

- a. Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan
- b. Mengumpulkan serta mengemukakan pendapat mufasir terhadap pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf, baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
- c. Melakukan analisis terhadap pendapat-pendapat para mufasir tersebut dengan menyertakan corak penafsiran, kecenderungan, serta pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsirannya.
- d. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan

²¹ Ibid.